

PENGUATAN PEMBINAAN KEAGAMAAN BUDDHA MELALUI PROGRAM KULIAH KERJA NYATA BERBASIS VIHARA DI VIHARA NAGARJUNA PALANGKA RAYA

Jeanny Franesha^{1*}, Joko Santoso², Lisniasari³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma, Deli Serdang, Sumatra Utara,
Indonesia

Email: ^{1,2,3}jeannyfranesha77@gmail.com; jokosantosokemenag@gmail.com;
lisniasaritgs22@gmail.com

ABSTRACT

Student involvement in religious communities is shaped by everyday roles, such as facilitating, teaching, coordinating, and serving devotees during collaborative programs between higher education institutions and temples. This community service article aimed to describe the implementation of a temple-based Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata or KKN) at Vihara Nagarjuna, Palangka Raya, and examine student contributions to strengthening Buddhist religious development. The activity used a qualitative descriptive method with a participatory approach and was conducted from 19 May to 24 June 2026 through ten main activities involving students, temple committee members, and devotees. Data were obtained through participatory observation, activity documentation, and student logbooks validated by the field supervisor and local mentor, then analyzed descriptively and qualitatively. The evaluation covered four indicators: strengthening of spiritual coaching, character education through the Buddhist Sunday School, social service and participatory governance, and environmental stewardship grounded in Buddhist values. The findings indicate that all four indicators were met, with students acting as facilitators, educators, coordinators, and servants of the community across the ten activities. Conceptually, such integrated involvement may strengthen the temple's role as a community learning center and the partnership between higher education and religious institutions; however, long-term behavioural change among devotees was not directly measured.

Keywords: *community service; Kuliah Kerja Nyata; Buddhist religious development; character education; environmental stewardship.*

ABSTRAK

Keterlibatan mahasiswa di komunitas keagamaan dibentuk oleh peran sehari-hari, seperti memfasilitasi, mengajar, mengoordinasikan, dan melayani umat selama program kolaboratif antara perguruan tinggi dan vihara. Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis vihara di Vihara Nagarjuna, Palangka Raya, serta mengkaji kontribusi mahasiswa dalam penguatan pembinaan keagamaan Buddha. Kegiatan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif, dilaksanakan pada 19 Mei–24 Juni 2026 melalui sepuluh kegiatan utama yang melibatkan mahasiswa, pengurus vihara, dan umat. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan logbook mahasiswa yang telah divalidasi oleh dosen pembimbing lapangan serta pembimbing lokal, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Evaluasi mencakup empat indikator, yaitu penguatan pembinaan spiritual, penguatan pendidikan karakter melalui Sekolah Minggu Buddha, penguatan pelayanan sosial dan tata kelola partisipatif, serta penguatan pelestarian lingkungan berbasis nilai Buddhis. Hasil menunjukkan bahwa keempat indikator terpenuhi, dengan mahasiswa berperan sebagai fasilitator, edukator, koordinator, dan pelayan umat dalam

sepuluh kegiatan tersebut. Keterlibatan yang terintegrasi ini secara konseptual berpotensi memperkuat fungsi vihara sebagai pusat pembelajaran masyarakat serta kemitraan antara perguruan tinggi dan lembaga keagamaan, tetapi perubahan perilaku umat dalam jangka panjang tidak diukur secara langsung.

Kata kunci: pengabdian masyarakat; Kuliah Kerja Nyata; pembinaan keagamaan Buddha; pendidikan karakter; pelestarian lingkungan.

PENDAHULUAN

Vihara merupakan ruang ibadah sekaligus ruang sosial tempat umat belajar, berinteraksi, melayani, dan membangun kehidupan komunitas. Pembinaan keagamaan Buddha memiliki peran strategis dalam memperkuat kualitas kehidupan spiritual, moral, dan sosial umat, karena vihara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan keagamaan, pembinaan karakter, dan pelayanan sosial (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, 2021). Namun, pelaksanaan pembinaan keagamaan di berbagai vihara masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, terbatasnya variasi program pembinaan, serta perlunya inovasi untuk meningkatkan partisipasi umat, khususnya generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pembinaan keagamaan memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa memperoleh kesempatan mengimplementasikan kompetensi akademik sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan pemecahan masalah dalam konteks kehidupan masyarakat. Pendekatan *service-learning* memungkinkan mahasiswa belajar secara kontekstual melalui keterlibatan langsung dalam menyelesaikan kebutuhan masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kedua belah pihak (Eyler & Giles, 1999; Creswell & Creswell, 2018). Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Buddha, KKN tidak hanya berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, tetapi juga menjadi media penguatan pembinaan keagamaan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dengan vihara.

Penelitian Hartono (2023) menegaskan bahwa Sekolah Minggu Buddha berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada anak melalui pembelajaran yang interaktif. Penelitian The et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan di vihara mampu memperkuat pendidikan keluarga Buddhis serta meningkatkan partisipasi umat dalam kehidupan beragama. Kumari et al. (2021, 2022) menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian mampu mendukung pelayanan keagamaan sekaligus mengembangkan kompetensi sosial dan kepemimpinan mahasiswa. Meski demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas kegiatan pengabdian atau pembinaan keagamaan secara terpisah, seperti pelaksanaan Sekolah Minggu Buddha, pelatihan karakter, atau pelayanan keagamaan tertentu, sehingga penelitian yang mengkaji implementasi Program KKN berbasis vihara sebagai model pengabdian yang mengintegrasikan pembinaan keagamaan,

pendidikan karakter, pelayanan sosial, dan pelestarian lingkungan dalam satu rangkaian program masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan berupa model pengabdian berbasis vihara yang mengintegrasikan empat dimensi pembinaan dalam satu rangkaian Program KKN, yaitu pembinaan spiritual, pendidikan karakter, pelayanan sosial, dan pelestarian lingkungan. Integrasi keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan Buddha tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup penguatan karakter umat, peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat, serta pengembangan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sebagai implementasi nilai-nilai Dhamma.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui Program KKN Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma di Vihara Nagarjuna, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pada 19 Mei–24 Juni 2026, melibatkan pengurus vihara, umat Buddha dewasa, serta peserta didik Sekolah Minggu Buddha dalam sepuluh kegiatan utama, yaitu Fangsen (pelepasan makhluk hidup), pendampingan puja bakti, penanaman pohon berbasis *Eco Theology*, penuangan *Eco Enzyme* di Sungai Kahayan, pengajaran Sekolah Minggu Buddha, Hening Nusantara Serentak, kerja bakti vihara, Yifo (pemandian Rupang Bayi Siddhartha), sembahyang malam Waisak, dan detik-detik Waisak. Orisinalitas kegiatan ini terletak pada pengubahan KKN berbasis vihara menjadi model pengabdian yang dibaca melalui empat indikator pembinaan yang saling melengkapi, bukan sekadar rangkaian kegiatan seremonial.

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan implementasi Program KKN berbasis vihara di Vihara Nagarjuna Palangka Raya, mengidentifikasi peran mahasiswa dalam penguatan pembinaan keagamaan Buddha, serta menjelaskan ketercapaiannya dalam memperkuat pembinaan spiritual, pendidikan karakter, pelayanan sosial, dan pelestarian lingkungan melalui kemitraan antara perguruan tinggi dan vihara.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model partisipatif (*participatory approach*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan mahasiswa terlibat secara langsung dalam setiap aktivitas pengabdian bersama mitra, sehingga mampu memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan program, bentuk partisipasi masyarakat, serta kontribusi kegiatan terhadap penguatan pembinaan keagamaan Buddha (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2021). Dalam pendekatan partisipatif, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang berkolaborasi dengan pengurus vihara dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengabdian.

Kegiatan dilaksanakan di Vihara Nagarjuna, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pada 19 Mei–24 Juni 2026. Sasaran kegiatan adalah pengurus vihara, umat Buddha dewasa, serta peserta didik Sekolah Minggu Buddha yang terlibat dalam berbagai kegiatan pembinaan keagamaan. Kehadiran mahasiswa di tengah beragam kelompok umat dipandang penting karena penguatan pembinaan keagamaan tidak

hanya dibentuk oleh satu kelompok sasaran, tetapi oleh kolaborasi lintas usia dan peran dalam komunitas vihara.

Pelaksanaan pengabdian disusun dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, koordinasi dengan pengurus vihara, penyusunan program kerja, dan pembagian tugas mahasiswa. Tahap pelaksanaan mencakup implementasi sepuluh kegiatan yang dikelompokkan ke dalam empat bidang, yaitu pembinaan spiritual (Fangsen, pendampingan puja bakti, Yifo, sembahyang malam Waisak, dan detik-detik Waisak), pendidikan karakter (pengajaran Sekolah Minggu Buddha), pelayanan sosial dan tata kelola (Hening Nusantara Serentak, kerja bakti vihara, dan dokumentasi kegiatan), serta pelestarian lingkungan (penanaman pohon berbasis *Eco Theology* dan penuangan *Eco Enzyme*). Tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama antara mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan pembimbing lokal untuk mengidentifikasi capaian program, faktor pendukung, kendala pelaksanaan, serta rekomendasi keberlanjutan.

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan telaah logbook kegiatan mahasiswa. Observasi partisipatif dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, pola interaksi antara mahasiswa dan masyarakat, tingkat partisipasi umat, serta dinamika pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, administrasi program, jadwal pelaksanaan, dan arsip kegiatan digunakan sebagai data pendukung, sedangkan logbook harian mahasiswa yang telah divalidasi oleh dosen pembimbing lapangan dan pembimbing lokal menjadi sumber data utama. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan empat indikator ketercapaian, yaitu penguatan pembinaan spiritual, penguatan pendidikan karakter melalui Sekolah Minggu Buddha, penguatan pelayanan sosial dan tata kelola partisipatif, serta penguatan pelestarian lingkungan berbasis nilai Buddhis.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan catatan logbook, sedangkan triangulasi sumber dilakukan melalui konfirmasi data kepada dosen pembimbing lapangan, pembimbing lokal, serta pengurus Vihara Nagarjuna (Yin, 2018). Kegiatan dinyatakan mencapai tujuan apabila keempat indikator tersebut tampak dalam observasi, dokumentasi, dan logbook selama atau setelah pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk menggambarkan proses kegiatan dan tingkat ketercapaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Program KKN berbasis vihara di Vihara Nagarjuna Palangka Raya dapat menjadi media pembinaan yang dekat dengan kebutuhan umat. Kesepuluh kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian acara keagamaan, tetapi juga sebagai ajakan bagi mahasiswa untuk berperan sebagai fasilitator, edukator, koordinator, dan pelayan umat sebelum, selama, dan setelah setiap kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan dapat

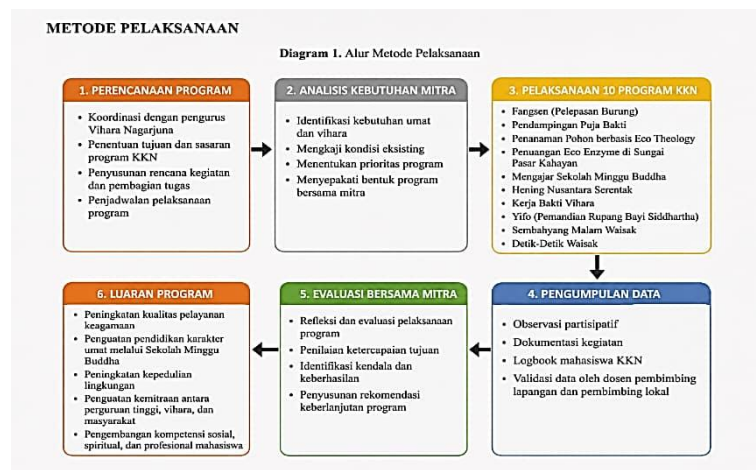
dibaca melalui empat arah utama, yaitu penguatan pembinaan spiritual, pendidikan karakter, pelayanan sosial, dan pelestarian lingkungan, yang saling berkaitan karena fungsi vihara sebagai pusat pembinaan umat sulit tumbuh tanpa keempatnya berjalan beriringan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kegiatan KKN Berbasis Vihara di Vihara Nagarjuna

Aspek yang diperhatikan	Hasil yang tampak dalam kegiatan	Makna pengabdian
Pembinaan spiritual	Mahasiswa mendampingi Fangsen, puja bakti, Yifo, dan rangkaian Waisak secara tertib dan komunikatif.	Pelayanan keagamaan dipahami sebagai praktik nyata mettā dan karuṇā, bukan sekadar dukungan teknis ritual.
Pendidikan karakter	Peserta didik Sekolah Minggu Buddha aktif berdiskusi dan mengikuti permainan edukatif yang dipandu mahasiswa.	Pembelajaran partisipatif dipahami lebih efektif menanamkan nilai Dhamma dibandingkan penyampaian satu arah.
Pelayanan sosial dan tata kelola	Mahasiswa, pengurus, dan umat bekerja bakti bersama serta mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan.	Pelayanan dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang memperkuat tata kelola dan akuntabilitas vihara.
Pelestarian lingkungan	Mahasiswa dan masyarakat menanam pohon serta menuangkan Eco Enzyme di Sungai Kahayan.	Kepedulian lingkungan dipahami sebagai bagian dari praktik moral Buddhis berbasis prinsip saling ketergantungan.

Sumber: Analisis penulis berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat, 2026.

Berdasarkan evaluasi deskriptif-kualitatif yang disajikan pada Tabel 1, keempat indikator ketercapaian kegiatan dapat dinyatakan terpenuhi. Mahasiswa terlibat aktif dalam pembinaan spiritual, pendidikan karakter, pelayanan sosial, dan pelestarian lingkungan, yang didukung oleh observasi partisipatif, dokumentasi, dan logbook yang telah divalidasi dosen pembimbing lapangan dan pembimbing lokal. Hasil ini belum menunjukkan perubahan perilaku umat dalam jangka panjang maupun pengukuran langsung terhadap peningkatan citra dan kepercayaan masyarakat kepada Vihara Nagarjuna.



Gambar 1. Rangkaian pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata berbasis vihara di Vihara Nagarjuna, Palangka Raya.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pembinaan spiritual lebih mudah diterima umat ketika mahasiswa tidak hanya membantu secara teknis, tetapi turut menjadi bagian dari pelayanan itu sendiri. Melalui pendampingan Fangsen, puja bakti, Yifo, serta sembahyang malam dan detik-detik Waisak, mahasiswa berperan menciptakan pelaksanaan ritual yang tertib dan kondusif. Fangsen merepresentasikan praktik mettā (cinta kasih) dan karuṇā (belas kasih) melalui penghormatan terhadap seluruh makhluk hidup, sejalan dengan sila pertama dalam ajaran Buddha yang menekankan penghargaan terhadap kehidupan sebagai landasan perilaku moral (Rahula, 1974; Payutto, 2017). Ritual Yifo, yang melambangkan proses penyucian batin dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan menuju pengembangan moralitas dan kebijaksanaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020; Payutto, 2017), turut menjadi media pembelajaran bagi mahasiswa mengenai makna simbolik ajaran Buddha sekaligus praktik pelayanan kepada umat.



Gambar 2. Mahasiswa mendampingi prosesi Fangsen (pelepasan makhluk hidup) bersama umat Vihara Nagarjuna.

Temuan kedua berkaitan dengan pendidikan karakter melalui pengajaran Sekolah Minggu Buddha, salah satu bentuk kontribusi mahasiswa yang paling signifikan dalam penguatan pembinaan keagamaan. Penggunaan metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi dan permainan edukatif, meningkatkan

keterlibatan peserta didik dibandingkan pembelajaran satu arah. Temuan ini mendukung penelitian Hartono (2023) yang menjelaskan bahwa Sekolah Minggu Buddha memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, serta Kumari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran kreatif meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Buddha. Dari perspektif service-learning, pengalaman mengajar memberi kesempatan bagi mahasiswa mengintegrasikan kompetensi pedagogik dengan praktik pelayanan masyarakat (Eyler & Giles, 1999).



Gambar 3. Mahasiswa mengajar Sekolah Minggu Buddha melalui metode pembelajaran partisipatif.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pelayanan sosial dan tata kelola tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan, tetapi juga melalui kerja bakti dan dokumentasi yang sistematis. Kerja bakti mencerminkan praktik disiplin (vinaya) dan tanggung jawab moral terhadap tempat yang digunakan untuk mengembangkan kehidupan spiritual, sekaligus memperkuat budaya gotong royong antara mahasiswa, pengurus, dan umat. Dokumentasi kegiatan, yang mencakup foto, administrasi, dan arsip program, berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas dan bahan refleksi bagi keberlanjutan program pengabdian berikutnya, bukan sekadar kegiatan administratif semata.



Gambar 4. Mahasiswa, pengurus vihara, dan umat melaksanakan kerja bakti bersama di lingkungan Vihara Nagarjuna.

Temuan keempat menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan menjadi dimensi yang memperluas makna pengabdian berbasis vihara. Penanaman pohon berbasis Eco Theology dan penuangan Eco Enzyme di Sungai Kahayan menghubungkan ajaran keagamaan dengan tindakan konkret yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dalam perspektif ajaran Buddha, hubungan manusia dengan lingkungan didasarkan pada prinsip saling ketergantungan (*paṭicca samuppāda*), yang menegaskan bahwa kerusakan lingkungan pada akhirnya berdampak terhadap kualitas kehidupan manusia, sehingga menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari praktik moral umat Buddha (Payutto, 2017).



Gambar 5. Mahasiswa bersama umat menanam pohon berbasis Eco Theology di lingkungan Vihara Nagarjuna.

Keterkaitan antara dimensi pembinaan, peran mahasiswa, dan kontribusinya terhadap fungsi vihara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Dimensi Pembinaan, Peran Mahasiswa, dan Kontribusi terhadap Fungsi Vihara

Dimensi Pembinaan	Peran Mahasiswa	Kontribusi terhadap Fungsi Vihara
Pembinaan spiritual	Fasilitator dan pelayan umat dalam Fangsen, puja bakti, Yifo, dan Waisak.	Memperkuat vihara sebagai pusat pelayanan dan pengalaman spiritual umat.
Pendidikan karakter	Edukator dalam pengajaran Sekolah Minggu Buddha.	Memperkuat vihara sebagai pusat pendidikan karakter generasi muda Buddhis.
Pelayanan sosial dan tata kelola	Koordinator kegiatan, kerja bakti, dan dokumentasi program.	Memperkuat tata kelola dan budaya gotong royong komunitas vihara.
Pelestarian lingkungan	Penggerak kegiatan penanaman pohon dan penerapan Eco Enzyme.	Memperluas fungsi vihara sebagai pusat edukasi lingkungan berbasis Dhamma.

Sumber: Analisis penulis berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat, 2026.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa keempat dimensi pembinaan tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam memperkuat fungsi vihara sebagai pusat pembinaan umat. Pembinaan spiritual menjadi landasan kualitas batin,

pendidikan karakter memperkuat internalisasi nilai Dhamma pada generasi muda, pelayanan sosial mengembangkan kepedulian dan partisipasi masyarakat, sedangkan pelestarian lingkungan menjadi wujud nyata pengamalan ajaran Buddha dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Temuan ini memperkuat konsep service-learning yang dikemukakan Eyler dan Giles (1999), yaitu bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna ketika mahasiswa terlibat langsung dalam penyelesaian kebutuhan masyarakat melalui pengalaman yang reflektif.



Gambar 6. Model konseptual pengabdian berbasis vihara dalam penguatan pembinaan keagamaan Buddha, menggambarkan integrasi empat dimensi pembinaan menuju vihara sebagai pusat pembinaan holistik.

Pelaksanaan program memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif mampu membangun kolaborasi yang sinergis antara mahasiswa, pengurus vihara, dan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya membantu pelaksanaan kegiatan, tetapi juga terlibat dalam koordinasi, penyusunan teknis kegiatan, pendampingan peserta, edukasi, serta dokumentasi program. Temuan ini sejalan dengan Kumari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan lembaga keagamaan mampu meningkatkan efektivitas pelayanan kepada masyarakat, sekaligus memperluas temuan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menyoroiti satu aspek pembinaan secara terpisah.

Dari sisi pengabdian masyarakat, model KKN berbasis vihara ini relatif sederhana untuk direplikasi karena tidak membutuhkan perangkat khusus di luar kesediaan mahasiswa dan mitra untuk berkolaborasi. Keempat dimensi pembinaan bersifat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kalender keagamaan dan kebutuhan spesifik vihara lain, sehingga model ini berpotensi diperluas pada vihara-vihara yang menghadapi tantangan serupa dalam keterbatasan sumber daya pembinaan.

Kegiatan ini masih bersifat pembinaan awal dalam satu periode KKN. Hasilnya lebih tepat dibaca sebagai penguatan peran mahasiswa dan penguatan awal fungsi vihara sebagai pusat pembinaan umat, bukan sebagai bukti perubahan perilaku umat atau peningkatan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap vihara dalam jangka panjang, karena aspek tersebut tidak diukur secara langsung dalam kegiatan ini. Kegiatan lanjutan dapat dikembangkan dengan instrumen evaluasi yang lebih

terstruktur, indikator capaian yang lebih terukur, serta pelibatan lebih dari satu periode KKN agar keberlanjutan dampak program dapat dinilai secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, Program KKN berbasis vihara di Vihara Nagarjuna Palangka Raya menunjukkan bahwa integrasi pembinaan spiritual, pendidikan karakter, pelayanan sosial, dan pelestarian lingkungan dapat menjadi model pengabdian yang memperkuat fungsi vihara sebagai pusat pembinaan umat sekaligus memperluas implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga keagamaan dapat dibaca melalui kerangka pembinaan yang holistik, sederhana, dan selaras dengan nilai-nilai Dhamma.

KESIMPULAN

Program KKN berbasis vihara di Vihara Nagarjuna Palangka Raya menunjukkan bahwa keempat indikator ketercapaian, yaitu penguatan pembinaan spiritual, pendidikan karakter, pelayanan sosial, dan pelestarian lingkungan, terpenuhi melalui keterlibatan aktif mahasiswa sebagai fasilitator, edukator, koordinator, dan pelayan umat dalam sepuluh kegiatan yang dilaksanakan pada 19 Mei–24 Juni 2026. Integrasi keempat dimensi tersebut mendukung penggunaan model KKN berbasis vihara sebagai strategi pembinaan yang sederhana, kontekstual, dan berpotensi direplikasi pada vihara lain. Kegiatan ini belum membuktikan perubahan perilaku umat dalam jangka panjang maupun peningkatan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap vihara secara terukur; ketercapaian yang diuraikan dalam artikel ini ditempatkan sebagai penguatan peran mahasiswa dan fungsi vihara pada satu periode KKN, bukan sebagai hasil pengukuran dampak jangka panjang yang bersifat definitif.

REFRENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. (2021). *Pedoman penyelenggaraan Sekolah Minggu Buddha*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.
- Hartono, S. E. (2023). Pembinaan Sekolah Minggu Buddha di Vihara Buddha Dharma dan 8 Pho Sat. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v3i1.91>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman penyelenggaraan Hari Raya Waisak*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha.
- Kumari, W., Selwen, P., Lisniasari, & Siu, O. C. (2021). *Pelatihan kemandirian peserta didik Sekolah Minggu Buddha melalui Loka Shanti Camp di Vihara*

- Loka Shanti Kota Medan. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bodhi Dharma, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.56325/jpmb.v1i1.26>
- Kumari, W., Selwen, P., Lamirin, & Rajen, S. (2022). Pelatihan menjadi pribadi berkarakter bagi peserta didik Sekolah Minggu Buddha melalui Loka Shanti Camp. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bodhi Dharma, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.56325/jpmb.v2i1.73>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Payutto, P. A. (2017). Buddhadhamma: Natural laws and values for life. Buddhadhamma Foundation.
- Rahula, W. (1974). What the Buddha taught. Grove Press.
- The, L., Yadnyawati, I. A. G., Muljadi, M., Isomudin, I., & Adrian, A. (2024). Pendidikan keagamaan Buddha sebagai wujud pendidikan keluarga pada umat Buddha Vihara Asoka Arama Denpasar Bali. Abdi Dharma, 4(1). <https://doi.org/10.31253/ad.v4i1.2802>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.